## MAKALAH

# UPAYA PENINGKATAN KUALITAS KESADARAN BERAGAMA SISWA SEKOLAH DASAR

9-11-1999 H KI 835/KI /99-U2/A)

Oleh:

Dra. Mayarnimar

JURUSAN PENDIDIKAN DASAR FAKULTAS ILMU PENDIDKAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG 1999



## UPAYA PENINGKATAN KUALITAS KESADARAN BERAGAMA SISWA SEKOLAH DASAR

#### I. Pendahuluan

Salah satu tugas pendidikan yang amat penting adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dimensi
keberagamaannya karena "pada hakikatnya manusia adalah
makhluk religius" (Umar Tirtarahardja dan Lasulo, 1994:
21). Pengembangan dimensi keberagamaan ini adalah hal
yang sangat strategis dalam pengembangan dimensi kemanusiaan di samping pengembangan dimensi lainnya seperti keindividualan, kesosialan, dan kesusilaan karena
"pengembangan dimensi keberagamaan menjadi tumpuan dari
ketiga dimensi tersebut" (Umar Tirtarahardja dan Lasulo,
1994:24).

Mengingat pentingnya pengembangan dimensi keberagamaan ini maka pemberian pendidikan agama kepada anak adalah suatu kemestian. Untuk itu pemerintah telah menetapkan bahwa kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama (Undangundang RI No.2 tahun 1989). Berdasarkan hal ini maka setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memberikan pendidikan agama kepada peserta didiknya sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didiknya serta agama yang dianutnya.

Khusus pada bidang pendidikan agama Islam di jenjang sekolah dasar dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sebagai acuan pelaksanaan pendidikan agama

bagi siswanya yang pada intinya memuat pengembangan keimanan, ibadah, dan akhlak serta kemampuan tulis baca huruf Al-Quran. Pada kurikulum pendidikan agama Islam sekolah dasar tahun 1994 bahkan ditetapkan secara tegas bahwa indikator keberhasilan pendidikan agama yakni demgan landasan iman yang benar siswa mampu (a) beribadah dengan baik, (b) membaca Al-Quran benar, (c) berakhlak mulia, dan (d) memahami sirah bi Saw. (Depag.RI, 1995:4). Bertitik tolak dari hal ini maka tugas pendidikan agama Islam sekolah dasar memberikan pengetahuan agama dan mengembangkan kesadaran beragama siswa sehingga mereka mengetahui ajaran agamanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan siswa gairah beribadah, mampu senang membaca Al-Quran, serta berakhlak mulia.

Meskipun pendidikan agama telah diberikan wajib di sekolah dasar dengan standard keberhasilan yang harus dicapai sebagaimana dikemukakan di atas, namun hasilnya masih saja belum memuaskan dan bahkan dikatakan masih belum berhasil. Hal ini terutama dapat dilihat dari segi masih kurang terbinanya agama anakanak yang ditandai dengan masih banyak anak yang tidak mengerjakan shalat, nakal, dan berbagai perbuatan lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Ahmad Tafsir, 1997:123). Keadaan ini disebabkan oleh pendidikan agama yang diberikan masih saja bersifat pemberian ilmu agama kepada siswa sedangkan pembinaan kesadaran

gama masih saja kurang mendapat perhatian dan bahkan terabaikan sehingga pengetahuan agama siswa makin berkembang tetapi aqidah dan penghayatan agama tetap saja dangkal dan tipis (Tayar Yusuf, 1997:29).

Bertitik tolak dari keadaan ini maka perlu diupayakan berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk
meningkatkan kualitas pembinaan kesadaran beragama
siswa sehingga mereka memiliki pengetahuan fungsional tentang agamanya yang tercermin dalam sikap dan
tingkah lakunya sehari-hari.

#### II. Permasalahan

Sesuai dengan latar belakang masalah yang dikemukakan pada bahagian pendahuluan di atas maka permasalahan yang dikemukakan dalam makalah ini adalah
bagaimana usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas kesadaran beragama bagi siswa
sekolah dasar yang dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut:

- A. Bagaimana peranan sekolah dasar dalam pembinaan pendidikan agama siswa dan bagaimana pula tanggung jawab guru sebagai pendidik dalam pembinaannya.
- B. Bagaimana usaha yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas kesadaran beragama siswa sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

#### III. Pembahasan

A. Peranan Sekolah Dasar dan Tanggung Jawab Guru Terhadap Pendidikan Agama Siswa

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan formal persekolahan dalam bentuk "satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun" (PP.No.28 tahun 1990). Sekolah dasar adalah bahagian dari pendidikan sembilan tahun. Sedangkan tujuan pendidikan dasar itu adalah sebagai berikut:

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (PP.No.28 tahun 1990).

Pada penjelasan PP.No.28 tahun 1990 ini dijelaskan pula bahwa di antara kemampuan dasar yang dikembangkan itu adalah (a) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan, (b) membiasakan berprilakú baik, (c) memperkuat kesadaran hidup beragama dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hal di atas terlihat dengan jelas bahwa sekolah dasar yang merupakan bahagian dari jenjang pendidikan dasar sembilan tahun mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan agama siswa bersamaan dengan pengembangan kemampuan dasar baca tulis, hitung, serta pengetahuan dan keterampilan dasar lainnya

yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dari sisi lain dapat dilihat bahwa sekolah dasar sebagaimana juga lembaga pendidikan di luar keluarga lainnya pada hakikatnya muncul akibat dari keterbatasan kemampuan orang tua untuk memberikan pendidikan secara sempurna kepada anak-anaknya, lebih-lebih lagi dalam mempersiapkan anak untuk hidup dalam masyarakat yang semakin lama semakin maju dengan tuntutan hidup yang semakin berat dan kompleks. Dengan demikian sekolah dasar melakukan pendidikan terhadap siswanya didasarkan atas tuntutan dan amanah keluarga untuk membantu pendidikan anak-anak mereka.

Sekolah dasar sebagai pengemban amanah dari keluarga tentu harus berusaha memberikan pendidikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan harapan dan tuntutan para orang tua sehingga anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan perkembangan yang sedang dilaluinya baik aspek jasmani, rohani, individual, sosial, kesusilaan, dan keberagamaan, dan bahkan yang terakhir ini merupakan tumpuan dari pengembangan aspek lainnya.

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan dasar berfungsi meletakkan dasar-dasar pendidikan kepada siswanya dan keberhasilan pendidikan selanjutnya sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidikan yang diterima di sekolah dasar. Khusus dalam pendidikan aga-

ma maka bentuk dan keberhasilan pendidikan agama yang diterima di sekolah dasar sangat menentukan perkembangan aspek keberagamaan selanjutnya.

Usia anak sekolah dasar adalah usia yang relatif muda yakni antara 6 - 13 tahun dan usia ini baik untuk menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan agama melalui pengalaman-pengalaman keberagamaan. Untuk itu telah ditentukan bahwa "di sekolah dasar bahan pelajaran pendidikan agama ditekankan pada pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan" (Depag.RI, 1998:1). Oleh sebab itu pemberian pendidikan agama di sekolah dasar jangan sampai tergelincir pada pemberian pengetahuan agama belaka sehingga pembinaan kesadaran beragama melalui pembiasaan dan pengalaman keagamaan terabaikan, pada hal pengetahuan agama pada sekolah dasar hanya dalam bentuk pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran pokok agama yang mendukung terbentuknya kebiasaan agama dan kesadaran beragama serta pertumbuhan nilai agama pada diri siswa.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan agama siswa yaitu meluruskan dan melanjutkan pendidikan agama yang diterimanya di lingkungan keluarga atau lembaga pendidikan terdahulu, meletakkan dasar pengetahuan dan keterampilan agama serta mengembangkan nilai-nilai dan kesadaran beragama siswa.

Sebagai lembaga pendidikan formal maka pada sekolah dasar orang yang bertanggung jawab terhadap
pendidikan siswa adalah guru karena mereka adalah tenaga pendidik profesional yang diserahi tugas dan
tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Guru diserahi kepercayaan dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan berdasarkan ketentuan
perundang-undangan yang berlaku sebagai limpahan wewenang dan kepercayaan serta tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua (Fuad Ihsan, 1997:79).

Dengan demikian guru bertanggung jawab terhadap kelanjutan pendidikan siswa termasuk pendidikan agama sebagai suatu aspek pendidikan yang sangat penting. Meskipun untuk bidang pendidikan agama ini telah ditunjuk guru bidang studi tersendiri namun tanggung jawab guru kelas dan pendidik lainnya di sekolah tidaklah lepas karena pada prinsipnya semua pendidik bertanggung jawab atas pendidikan siswanya.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dasar guru agama sebagai penanggung jawab utama pendidikan agama siswa harus menjalin kerja sama yang baik dengan guru kelas dan tenaga pendidik lainnya sehingga semua pendidik yang ada terlibat dan merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan agama siswa. Dengan kondisi seperti ini diharapkan pendidikan agama siswa berjalan dengan lancar dan dapat mencapai hasil yang optimal yakni terletaknya dengan kokoh

pengetahuan dan keterampilan dasar keagamaan siswa serta tumbuhnya secara subur kesadaran beragamanya yang memperkokoh perkembangan keberagamaan selanjutnya.

Pendidikan agama di sekolah dasar sebagaimana pendidikan pada umumnya berlangsung dalam proses interaksi sosial antara siswa dengan pendidiknya baik dalam bentuk formal pada interaksi belajar mengajar dalam kelas maupun dalam bentuk interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Agar supaya pendidikan agama itu berlangsung dengan baik maka Islam telah mempersyaratkan untuk guru beberapa hal di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Tagwa Kepada Allah

Guru harus bertaqwa kepada Allah sebab guru adalah teladan bagi siswanya. Guru tidak mungkin mendidik siswanya agar menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Ketaqwaan guru harus dapat menjadi teladan siswanya sebagaimana Rasulullah Saw. menjadi teladan dan bagi umatnya karena pada hakikatnya guru adalah pewaris tugas para Nabi. Sehubungan dengan ini Rasulullah Saw. bersabda: "Ulama (guru) itu adalah pewaris tugas para Nabi, H.R.Abu Daud dan Tarmizi" (Musthafa Husni Assiba'i, 1969:135).

Guru yang bertaqwa kepada Allah akan kelihatan rajin beribadah, sering mengucapkan lafaz-lafaz thaiyibah seperti basmalah sewaktu memulai suatu pekerjaan, hamdalah sewaktu mendapat kesuksesan dan kenikmatan, tasbih sewaktu menemukan suatu yang menakjubkan, istighfar sewaktu melihat ting-kah laku siswa yang nakal. Keadaan ini sangat mendukung terwujudnya suasana yang religius di ling-kungan sekolah dan suasana ini sangat dibutuhkan dalam pembinaan kesadaran beragama siswa.

#### 2. Berakhlak Mulia

Akhlak guru sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian siswa terutama siswa sekolah dasar yang masih berusia muda, hal ini di samping karena mereka suka meniru juga karena guru adalah orang yang dekat dengan siswa dan prilaku yang ditampilkannya sangat berpengaruh terhadap perkembangannya.

Apabila akhlak guru tidak baik maka pada umumnya akhlak siswa juga akan rusak olehnya, atau dapat juga menyebabkan mereka gelisah, cemas, takut,
atau bahkan terganggu jiwanya karena ia menemukan
guru yang kejam dan kasar (Zakiah Daradjat, 1982:
15).

Khusus dalam perkembangan kesadaran beragama siswa akhlak guru sangat berpengaruh karena apabila siswa mendapatkan perlakuan dan contoh teladan yang baik dari gurunya maka dapat mempersubur kesadaran beragama pada dirinya, akan tetapi apabila

ia mendapatkan guru yang tidak berakhlak baik atau mandapatkan perlakuan yang tidak baik dari gurunya maka sangat berpengaruh negatif terhadap perkembangan kesadaran beragamanya. Pengaruh negatif ini akan lebih besar lagi pada siswa yang sudah mendapat pendidikan agama dan perlakuan yang baik dari orang tua dalam keluarganya (Zakiah Daradjat, 1976:132-133).

Dengan demikian akhlak guru sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan dan pengembangan kesadaran beragama siswa, oleh karenanya aspek ini harus menjadi perhatian utama dalam pengadaan dan pengangkatan tenaga guru.

#### B. Usaha Untuk Meningkatkan Kualitas Kesadaran Beragama Siswa Sekolah Dasar

Sebelum membahas usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas kesadaran beragama siswa terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian kesadaran beragama. Kesadaran beragama adalah "rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian" (Abdul Azis Ahyadi, 1995:37).

Oleh karena kesadaran beragama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia sebagaimana digambarkan pada pengertian di atas maka kesadaran beragama mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan dan rasa keagamaan, aspek kogni-

tif nampak dalam keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat dalam tingkah laku dan perbuatan keagamaan.

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan bertugas melanjutkan pendidikan yang diterima siswa sebelumnya terutama pendidikan dari lingkungan kelu-Sebagai lembaga pendidikan yang sekaligus juga lembaga sosial maka proses pendidikan di sekolah dasar pada hakikatnya berlangsung dalam latar kehidupan sosial di mana terjadi interaksi edukatif guru dan siswanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, karena pendidikan di lingkungan sekolah diartikan sebagai "suatu proses sosial tatkala dihadapkan pada pengaruh lingkungan terpilih dan terkontrol" (Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1992:2). Pendidikan agama sebagai salah satu bahagian dari pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dasar pada nya juga berlangsung dalam interaksi sosial tersebut.

Mengingat pengertian kesadaran beragama dan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dasar sebagaimana dikemukakan di atas maka untuk meningkatkan kualitas kesadaran beragama siswa sekolah dasar ada beberapa hal yang dapat dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Mewujudkan Suasana Yang Religius Di Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang dibangun dengan sengaja dan dalam bentuk sedemikian rupa untuk tujuan pendidikan, oleh karena itu lingkungan sekolah haruslah lingkungan yang terpilih dan terkontrol. Dengan demikian penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif adalah suatu kemestian sehingga interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah benar-benar bersifat edukatif dan dapat diharapkan secara optimal membawa siswa kepada tujuan pendidikan yang diharapkan.

Khusus dalam pembinaan kesadaran beragama siswa dan pendidikan agama umumnya penciptaan suasana yang religius Islami dalam lingkungan sekolah adalah suatu hal yang sangat penting karena dengan suasana ini akan dapat didorong tumbuhnya secara subur kesadaran beragama siswa.

Suasana lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan kesadaran beragama seseorang dan bahkan seseorang akan cenderung beragama sesuai dengan agama yang dianut orang di lingkungannya. Hal ini dapat dilihat bahwa seseorang yang hirkan dan dibesarkan dalam lingkungan dan masyarakat yang menganut agama tertentu kemungkinan besar akan beragama sesuai dengan agama yang dianut oleh keluarga dan masyarakat kungannya. Sehubungan dengan ini Rasulullah Saw. bersabda: "Seseorang itu akan beragama sesuai dengan agama teman di lingkungannya oleh sebab itu waspadailah seseorang dengan siapa ia bergaul

lingkungannya, H.R. Tarmizi" (Abdullah Nashih Ulwan, 1992:47).

Untuk mewujudkan suasana religius Islami di lingkungan sekolah dasar ada beberapa hal yang dapat dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Penampilan Sikap Guru Yang Islami

Penampilan sikap guru yang Islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sangat besar artinya dalam mewujudkan suasana yang religius di lingkungan sekolah baik dalam hubungannya dengan sesama guru maupun dengan siswanya.

Guru yang penyayang, pemaaf, sabar, disiplin, ikhlas dan sebagainya akan menyebabkan guru berwibawa
di mata siswanya dan akan menempatkan guru sebagai
orang yang disayangi dan dikagumi yang pada gilirannya guru akan mudah menularkan prilaku Islami
yang dimiliki kepada siswanya. Dari sisi lain dapat pula dilihat bahwa apabila guru sudah berwibawa di mata siswanya maka siswa akan senang belajar
dan sekaligus juga menyenangi pelajaran yang diberikannya. Apabila ini terjadi pada guru agama maka
siswa akan menyenangi pelajaran agama dan keadaan
ini akan mendorong siswa untuk mencintai dan meyakini agamanya.

b. Membiasakan Siswa Untuk Membaca Doa dan Pepujian Suatu hal yang sangat mendukung penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah adalah membiasa-

kan siswa untuk berdoa sewaktu akan belajar setelah selesai belajar. Lafaz-lafaz doa yang senantiasa diucapkan dengan khusuk akan dapat persubur kesadaran beragama siswa apalagi kalau lafaz-lafaz doa itu diambilkan dari potongan-potongan ayat Al-Quran. Begitu juga membiasakan siswa untuk melakukan pepujian yang berupa untaian asmaul husna, shalawat Nabi dan doa-doa yang lantunkan dengan irama yang bagus sewaktu siswa akan pulang menambah terwujudnya suasana religius. Pepujian yang dilaksanakan dengan khusuk dan dibaca dengan lagu yang indah mempunyai implikasi paedagogis dan menggetarkan hati yang dapat memperkuat rasa iman serta memantapkan rasa beragama pelakunya (Ahmad Tafsir, 1997:153).

- c. Membiasakan Siswa Untuk Shalat Berjemaah di Sekolah Shalat berjamaah yang dilakukan siswa di sekolah akan menambah semaraknya suasana religius di ling-kungan sekolah. Oleh sebab itu sarana penunjang untuk itu harus dipersiapkan dengan memadai baik mushalla, tempat beruduk, ataupun alat perlengkapan lainnya sehingga kegiatan ini dapat berlangsung secara lancar, tertib dan terus menerus.
- d. Mengadakan Infak Jumat

Untuk menambah suasana keagamaan di lingkungan sekolah perlu juga membiasakan siswa secara teratur melakukan infak Jumat. Infak Jumat ini dapat

dilakukan pada pagi hari sebelum masuk kelas dan akan lebih baik lagi kalau diawali dengan ceramah agama singkat yang diberikan oleh guru secara bergantian atau sesekali didatangkan guru dari luar. Hasil infak ini dapat dipergunakan untuk menunjang pengadaan fasilitas ibadah, seperti pengadaan tikar shalat atau untuk pemeliharaan mushalla dan tempat berwuduk. Hasil infak ini juga dapat dipergunakan untuk membantu siswa yang berkekurangan sehingga juga menanamkan rasa ukhwah Islamiyah dan kesetiakawanan antar sesama siswa.

#### e. Mengadakan Lomba Keagamaan

Untuk mendukung terciptanya suasana yang religius di lingkungan sekolah dapat pula dilakukan berbagai lomba keagamaan seperti MTQ, lomba azan dan shalat, pidato, sajak, dan nyanyi keagamaan yang pelaksanaannya dapat dilakukan pada akhir caturwulan, setelah siswa selesai ujian. Dalam pelaksanaannya sebaiknya melibatkan siswa secara aktif baik sebagai panitia ataupun sebagai dewan juri. Kegiatan ini di samping dapat meningkatkan suasana religius di lingkungan sekolah juga dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk giat mempelajari agamanya.

#### 2. Melaksanakan Metode Insersi

Salah satu usaha yang sangat penting pula dalam menanamkan kesadaran beragama kepada siswa sekolah

MININ BESTER COVER B

dasar adalah melaksanakan metode insersi. Metode ini adalah "suatu metode mengajarkan agama/menyampaikan bahan pengajaran agama atau hanya jiwa agama saja disisipkan di dalam bidang-bidang pelajaran umum" (Tayar Yusuf, 1997:93). Dengan demikian metode insersi adalah cara yang dipakai oleh guru bidang studi umum untuk menyampaikan ajaran agama bersamaan dengan bidang studi umum yakni sewaktu pembelajaran bidang studi umum sengaja disisipkan ajaran, pesan, dan jiwa agama pada tempat dan waktu yang tepat cara singkat dan menarik tanpa mengganggu jalannya proses pembelajaran bidang studi yang bersangkutan.

Pemakaian metode insersi ini akan dapat mensejalankan penyampaian agama dengan ilmu-ilmu lain dalam penyajian yang mulus dan terpadu sehingga memberikan dampak yang sangat baik bagi perkembangan keagamaan siswa bahkan bukan hanya menambah keimanan dan kecintaan mereka terhadap agama tetapi juga pat memperbaiki dan menghilangkan konsep dikhotomi ilmu dan agama yakni pandangan yang memisahkan secara tajam agama dengan ilmu pengetahuan. Kebaikan lain dari metode ini adalah dapat merangsang siswa untuk meyakini dan mencintai ajaran agamanya, menimbulkan kekaguman yang luar biasa terhadap ajaran agama, dan bahkan dapat membikin seseorang yang beragama lain mengalami konversi agama yakni pindah dengan kesadaran sendiri kepada Islam (Tayar Yusuf, 1997:94).

## 835 /KI /99-42/2)



Cara pelaksanaan metode ini di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

#### a. Dilaksanakan Oleh Guru Kelas

Oleh karena pelaksanaan metode insersi ini hakikatnya adalah membonceng bersama bidang lain maka yang melaksanakannya adalah guru yang beragama Islam karena guru kelaslah sebagai pengajar bidang studi tersebut. Keberhasilan pelaksanaan metode insersi ini sangat ditentukan oleh kesadaran guru kelas untuk ikut bertanggung jawab membina agama siswanya. Di sisi lain sangat pula tergantung pada kerja sama yang dijalin agama sebagai penanggung jawab pendidikan dengan guru kelas yang akan melaksanakannya.

#### b. Penyajian Dengan Cara Bijaksana

Penyisipan cukilan-cukilan bahan-bahan agama ke dalam bidang studi lain haruslah dengan cara yang bijaksana sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran bidang studi yang bersangkutan. Cukilan-cukilan tersebut harus singkat tetapi mengandung nilai yang padat dan disisipkan secara halus dan menarik sehingga tidak kentara dan dirasakan oleh siswa sebagai suatu hal yang kebetulan saja atau dianggap sebagai hal yang memang berkorelasi secara wajar dan erat.

c. Direncanakan Sebelum Proses Pembelajaran Penyisipan jiwa agama atau bahan-bahan ajaran agama ke dalam bidang studi lain harus direncanakan secara matang. Dipertimbangkan dengan seksama bahan atau materi yang akan disisipkan, bagaimana strategi penyisipannya dan apa tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat berjalan lancar, serasi, menarik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

#### 3. Mendidik Siswa Melalui Keteladanan

Kehidupan ini sebahagian besar dilalui dengan saling meniru dan mencontoh oleh manusia yang satu terhadap manusia lainnya, karena "meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia" (Ahmad Tafsir, 1998:143). Kecenderungan meniru ini lebih besar pada anak-anak dan sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Sesuai dengan perkembangannya "anak-anak lebih mudah meniru dan mencontoh dari pada mengerti ajaran-ajaran yang abstrak" (Aisyah Dahlan, 1969:21).

Sehubungan dengan hal ini maka dalam proses pendidikan pendidik harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Khusus dalam pembinaan pendidikan agama di sekolah dasar guru harus dapat memberikan contoh teladan yang baik bagi siswanya, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun dalam sikap hidup lainnya. Sungguh sangat mustahil guru akan berhasil mendidik siswanya menjadi orang yang taat beragama jika mereka menampilkan sikap acuh tak acuh dengan ajaran agama.

Keteladanan ini sangat penting artinya bagi pendidikan siswa karena dalam interaksi pendidikan siswa tidak hanya sekedar menangkap dan memperoleh makna dari suatu ucapan pendidik, tetapi justru lebih banyak melalui keseluruhan pribadi yang tergambar dari sikap dan prilakunya (Hadari Nawawi, 1993:216).

Keteladanan ini dapat dibagi dua yaitu:

- a. Keteladanan yang disengaja; yaitu keteladanan yang sengaja dimunculkan dan disertai penjelasan atau perintah untuk mencontohnya, seperti mencontohkan cara berwudhuk sebelum shalat. Metode keteladanan yang disengaja ini telah dipraktekkan Nabi Saw. sewaktu beliau mengajarkan shalat kepada umat dengan menyuruh meniru dan mencontoh cara shalat yang beliau lakukan. Sabda Rasulullah Saw. "Shalatlah kamu sebagaimana shalatku, H.R. Bukhari" (Ahmad Tafsir, 1997:143).
- b. Keteladanan yang tidak disengaja; yaitu keteladanan yang berlangsung secara tidak sengaja dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara bergaul, bertutur kata dan sebagainya. Keteladanan ini telah dipraktekkan Nabi Saw. dalam mendidik umat, yakni
  dengan menjadikan seluruh prilaku beliau sebagai
  suri teladan. Firman Allah Swt.: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang
  baik bagimu" (Q.S.33:21).

Dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah kedua bentuk keteladanan ini sama-sama pentingnya dan bahkan kadang-kadang keteladanan yang tidak disengaja lebih besar pengaruhnya dari pada keteladanan yang disengaja terutama dalam pembentukan kesadaran beragama siswa.

Agar keteladanan lebih efektif maka perlu dijaga hubungan yang harmonis antara guru dengan siswanya, yaitu hubungan yang diliputi kasih sayang, rasa hormat dan menghargai keberadaan masing-masing. Dengan terciptanya hubungan yang harmonis ini akan menempatkan guru sebagai orang yang dikagumi siswa yang pada gilirannya akan dijadikan model dalam kehidupannya. Apabila siswa sudah memandang guru sebagai model yang disayangi dan dikagumi maka keinginan untuk mencontoh dan menirunya akan semakin besar serta dengan segala senang hati akan mengikuti ajakan dan bimbingan gurunya.

Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal yaitu:

- a. Hindari perbuatan-perbuatan yang menyebabkan hilangnya rasa percaya siswa kepada gurunya, seperti tidak menepati janji dengan siswa, berbohong di muka siswa dan sebagainya.
- b. Hindarkan bertengkar di muka siswa karena pertengkaran antara sesama guru di muka siswa akan mengurangi wibawa guru di mata siswa.
- c. Hindarkan sifat egois dengan pandangan bahwa guru

adalah pihak yang berkuasa mutlak terhadap siswa dan dapat berbuat semaunya sedangkan siswa adalah pihak yang harus tunduk dan rela atas semua bentuk perlakuan guru.

#### 4. Mendidik Siswa Dengan Pembiasaan

Dalam kehidupan manusia sehari-hari sangat banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis, seperti dalam bertutur kata, bertingkah laku dan sebagainya. Bermacam-macam kebiasaan telah membudaya dalam kehidupan dan telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan kebiasaan-kebiasaan itu sebahagian besar dilakukan melalui proses pendidikan sehingga membudaya dalam kehidupan dan bersamaan dengan itu diupayakan pula mengurangi atau menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat merugikan dan membahayakan kehidupan baik individu maupun masyarakat.

Dalam mendidik metode pembiasaan sangat penting karena "dalam pembinaan sikap metode pembiasaan efektif" (Ahmad Tafsir, 1997:144). Rasulullah Saw. menyuruh setiap pendidik untuk membiasakan yang baik terhadap peserta didiknya. Rasulullah hal Saw. bersabda: "Latih dan biasakanlah anak-anakmu dengan budi pekerti yang baik, H.R.Hakim" (Abdul Hamid Hakim, 1975:141). Bertitik tolak dari hal ini maka ditekankan pendidikan agama di sekolah dasar "pengalaman dan pembiasaan kegiatan keagamaan" (Depag. The second second second RI, 1998:1).

Oleh sebab itu berbagai kebiasaan harus dibentuk pada siswa sekolah dasar baik dalam bidang ibadah dan pengamalan keagamaan maupun dalam bidang akhlak dan sikap hidup sehari-hari. Dalam bidang ibadah dan pengalaman keagamaan di antaranya siswa harus dibiasakan bersuci dan berwuduk dengan benar. mengerjakan shalat fardu lima waktu dengan teratur tepat waktu, melakukan shalat Jumat, melakukan shalat sunat yang muakad, mengerjakan puasa, membaca Al-Quran, berdoa, dan bersedekah. Dalam bidang akhlak dan sikap hidup sehari-hari siswa dibiasakan untuk selalu bersih dan mencintai kebersihan, bertutur kata yang baik, menghormati guru dan orang yang lebih tua, jujur dan menepati janji, suka menolong dan membantu orang lain, hemat dan sabar.

Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus pula dilakukan secara berulang-ulang dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya. Sehubungan dengan ini Allah Swt. berfirman: "Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan setekun-tekunnya (terus menerus dan berulang-ulang)" (Q.S.73:8). Dalam hal ini Rasulullah Saw. juga bersabda: "Amalan-amalan yang paling disukai Allah ialah amalan yang dikerjakan dengan tetap (berulang-ulang dengan teratur), H.R.Bukhari" (Muhammad Faiz Almath, 1991:123).

Pendidikan dengan kebiasaan ini di samping membiasakan dengan hal-hal yang baik juga harus pula dilakukan pembiasaan-pembiasaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak baik dan bertentangan dengan ajaran agama, sebagaimana salah satu contohnya terdapat dalam hadits Rasulullah Saw.: "Menguap itu dari Syetan, maka jika menguap salah seorang di antaramu maka tutuplah mulutnya sebisanya" (Hadari Nawawi, 1993: 219). Dalam hadits ini dapat dilihat bahwa kebiasaan menguap tanpa menutup mulut harus dihindarkan dan sebaliknya kebiasaan menguap dengan menutup mulut perlu dipupuk. Contoh lain adalah kebiasaan segera menunaikan shalat lima waktu apabila telah datang waktunya harus dipupuk terus menerus sedangkan kebiasaan menunda-nunda mengerjakan shalat dan melalai-kannya harus dibuang agar tidak menjadi kebiasaan.

Sejalan dengan pembiasaan-pembiasaan ini, siswa juga diberikan pengertian-pengertian tentang hal-hal yang dibiasakan sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian diharapkan mereka bukan hanya mengerjakan sesuatu yang baik secara otomatis karena kebiasaannya belaka, tetapi juga mengetahui tujuan dan maknanya sehingga siswa pada gilirannya akan mengerjakannya dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

## 5. Membina Kerja Sama Dengan Orang Tua Siswa

Salah satu usaha yang sangat penting pula dilakukan dalam membina kesadaran beragama siswa sekolah dasar adalah menjalin kerja sama yang baik

PERPUSITANDANG

dengan orang tua siswa karena hal ini dapat mensejalankan pendidikan agama yang diterima siswa di
sekolah dan di dalam keluarga, sebab apabila pendidikan agama yang diterima siswa dari guru dan
orang tua tidak sejalan maka sulit diharapkan akan
mencapai hasil yang baik dan bahkan akan membingungkan serta menimbulkan konflik dalam diri mereka yang berpengaruh negatif terhadap pembentukan
kesadaran beragamanya.

Kontradiksi dan pengaruh yang berlawanan antara rumah tangga dan sekolah akan membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bahkan akan mengakibatkan komplikasi psikologis yang menghambat perkembangan jiwa anak (M.Arifin, 1975:18).

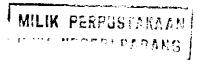
Kerja sama ini juga akan dapat mengintensifkan usaha pembentukan kebiasaan agama pada siswa, hal ini lebih lagi mengingat banyaknya kebiasaankebiasaan agama yang harus dibentuk pada diri siswa sedangkan waktu mereka berada di sekolah terbatas sehingga pembiasaan ini kurang dapat dilakukan secara intensif.

Dengan demikian kegiatan pendidikan agama yang dilakukan sekolah tidaklah akan mencapai hasil yang diharapkan tanpa ditunjang oleh orang tua dalam keluarga, karenanya orang tua sesuai dengan batas-batas kemampuannya harus berusaha menunjang pendidikan agama anaknya dan berusaha pula membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan dan dibiasakan sekolah. Oleh sebab itu gu-

ru dan orang tua harus mengembangkan kerja sama atas dasar pengertian dan saling mengisi kekurangan masing-masing.

Bentuk kerja sama yang dapat dilakukan oleh guru dengan orang tua siswa di antaranya adalah sebagai berikut:

- A. Kunjungan Guru ke Rumah Siswa Kunjungan guru ke rumah siswa adalah hal yang sangat penting dalam upaya membina pendidikan agama siswa karena akan dapat menimbulkan perasaan pada diri siswa bahwa gurunya ikut memperhatikan dan mengawasinya serta memberikan kesempatan kepada guru untuk melihat secara langsung keadaan keluarga siswa dan masalah-masalah yang dihadapi keluarga dalam membina pendidikan agama sehingga dapat berkonsultasi dengan orang tua dalam memecahkannya.
- b. Mengundang Orang Tua Siswa ke Sekolah
  Guru dapat pula mengundang orang tua siswa ke
  sekolah untuk mengadakan tatap muka guna memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam
  membina pendidikan agama siswa. Di samping itu
  orang tua juga diundang untuk menyaksikan acara-acara keagamaan yang dilakukan di sekolah
  seperti lomba azan dan iqamah, lomba keterampilan shalat, MTQ, lomba puisi dan nyanyian
  yang bernafaskan agama dan acara-acara lainnya



yang dapat mendukung perkembangan jiwa agama dan kesadaran beragama siswa.

- C. Penggunaan Buku Agenda Shalat
  Untuk dapat meningkatkan pengawasan terhadap
  pelaksanaan shlat siswa secara bersama oleh
  orang tua dan guru maka perlu adanya buku catatan shalat siswa. Buku ini ditanda tangani
  oleh orang tua dan diperiksa secara berkala oleh guru di sekolah. Dengan adanya buku catatan ini maka orang tua dan guru dapat secara
  bersama-sama mengawasi shalat siswa.
- d. Melakukan Kerja Sama Dengan BP3 Sekolah Guru harus pula menjalin kerja sama yang baik dengan BP3 sekolah dalam mengupayakan pening-katan pendidikan agama siswa terutama dalam mengupayakan fasilitas penunjang, di antaranya pembangunan mushalla, tempat berwuduk yang mememadai, tikar shalat, sajadah, kain mukenah, dan lain-lain sebagainya. Begitu juga dalam mengusahakan dana penunjang kegiatan ekstra kurikuler yang dapat menunjang pembinaan kesadaran beragama siswa.

### IV. Kesimpulan Dan Saran

#### A.Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan di atas dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: MILIK FERPUSI/ MAKAN UNIV. NEGERI FADANG I 1. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan forma mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan agama siswa yaitu meluruskan dan melanjutkan pendidikan agama yang diterimanya di lingkungan keluarga atau lembaga pendidikan sebelumnya.

- 2. Semua guru sekolah dasar bertanggung jawab terhadap kelanjutan pendidikan agama siswa dan penanggung jawab utamanya adalah guru agama.
- 3. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mening-katkan kualitas kesadaran beragama siswa di antaranya adalah (a) mewujudkan suasana yang religius di sekolah, (b) melaksanakan metode insersi, (c) mendidik siswa melalui keteladanan dan pembiasaan, dan (d) membina kerja sama dengan orang tua siswa.

#### B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas maka dikemukakanlah saran sebagai berikut:

- Guru kelas hendaklah melaksanakan metode insersi pada setiap bidang studi yang diajarkannya.
- 2. Guru agama harus dapat menjalin kerja sama yang baik dengan semua pendidik di sekolah dan begitu juga dengan orang tua siswa.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abizar dan Z.Mawardi Effendi. (1993). <u>Pedoman Untuk Me-Nyusun Makalah</u>. Padang: Fakultas <u>Pendidikan Ilmu</u> Pengetahuan Sosial IKIP Padang.
- Ahyadi, Abdul Aziz. (1995). <u>Psikologi</u> <u>Agama</u>. Bandung: Sinar Baru.
- Almath, Muhammad Faiz. (1991). 1100 Hadits Terpilih. Terjemahan oleh A.Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Perss.
- Arifin, M. (1978). <u>Hubungan Timbal Balik Pendidikan Aga-ma Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga</u>. Jakarta: NV. Bulan Bintang.
- Assiba'i, Musthafa Husni. (1969). <u>Sosialisme Islam</u>. Terjemahan oleh M.Abdai Ratomy. Bandung: CV. Diponegoro.
- Dahlan, Aisyah. (1969). Membina Rumah Tangga Bahagia. Jakarta: Yamumu.
- Daradjat, Zakiah. (1976). <u>Membina Nilai-Nilai Moral Di</u> <u>Indonesia</u>. Jakarta: NV.Bulan Bintang.
- ---- (1982). <u>Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental</u>. Jakarta: NV. Bulan Bintang.
- Depag.RI. (1980). Al-Quran Dan Terjemahannya. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag.RI.
- ---- (1995). Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Tahun 1994. Jakarta: Depag.RI.
- ---- (1998). <u>Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam Se-kolah Dasar</u>. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam.
- Hakim, Abdul Hamid. (1975). <u>Muinul Mubiin</u>. Jakarta: CV. Ghahlia Indonesia.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. (1992). <u>Pengantar Pendidikan</u>. Jilid 2. Jakarta: Grasindo.
- Nawawi, Hadari. (1993). <u>Pendidikan Dalam Islam</u>. Suraba-ya: Al-Ikhlas.
- Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar. Jakarta: Sinar Grafika.

- Tafsir, Ahmad. (1997). <u>Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif</u>
  <u>Islam</u>. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar dan Lasulo. (1994). <u>Pengantar Pendidikan</u>. Jakarta: Dijen Pendidikan <u>Tinggi Depdikbud</u>.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1992). <u>Pendidikan Anak Menurut Islam</u>. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yusuf, Tayar. (1997). Metode Penerapan Jiwa Agama. Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan.